

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Akuntansi dan Akuntansi Keuangan

2.1.1.1 Akuntansi

Akuntansi memegang peranan penting dalam sistem ekonomi dan sosial. Keputusan-keputusan tepat yang diambil oleh para individu, perusahaan, pemerintah dan kesatuan-kesatuan lain merupakan hal yang essential bagi distribusi dan penggunaan sumber daya Negara yang langka secara efisien. Untuk mengambil keputusan seperti itu, kelompok-kelompok tersebut harus mempunyai informasi yang dapat diandalkan yang diperoleh dari akuntansi. Oleh sebab itu, akuntansi digunakan untuk mencatat, mengikhtisarkan, melaporkan dan mengintegrasikan data ekonomi oleh banyak kelompok di dalam sistem ekonomi sosial.

Menurut Warren dkk (2011:9) yang dalam oleh Damayanti Dian, akuntansi adalah:

“Akuntansi (*accounting*) adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Charles T. Horngren (2011:3) yang dalam oleh Gina Gania, menyatakan akuntansi adalah:

“Akuntansi (*accounting*) merupakan suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang akan mempengaruhi aktivitas bisnis”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi atau kejadian ekonomi, dengan maksud untuk mendapatkan penilaian dan membantu para pengguna informasi guna pengambilan keputusan.

2.1.1.2 Akuntansi Keuangan

Menurut Kieso, dkk dalam oleh Emil Salim (2011:2), akuntansi keuangan (*financial accounting*) yaitu

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal”

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi keuangan merupakan proses pembuatan laporan keuangan oleh pihak penyusunan laporan keuangan yang menyangkut perusahaan secara keseluruhan, untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam menunjang semua aktivitas yang dilakukan perusahaan, perusahaan membutuhkan sebuah laporan yang dapat merangkum semua aktivitas dan informasi keuangannya. Informasi yang disajikan dengan benar sangatlah penting bagi perusahaan karena dengan adanya laporan tersebut semua pihak yang berkepentingan dapat dengan mudah menilai kinerja perusahaan dan dapat memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan dimasa kini maupun masa depan.

Menurut Kieso, Weygandt and Warfield (2011:5), pengertian laporan keuangan adalah:

“...the principal means through which a company communicates its financial information to those outside it. The statement provides a company history quantified in money terms.”

Definisi laporan keuangan menurut Fahmi (2013:2), adalah:

“...suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:105) definisi dari laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan”.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 (2012:1-2) laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Kemudian menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) mengemukakan pengertian laporan keuangan yaitu:

“Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari asset, kewajiban, nilai kekayaan bersih (*networth*), beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan”.

Menurut Kasmir (2010:6), laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan suatu perusahaan, posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan, yang selanjutnya akan menjadi informasi yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan yang nantinya mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat financial.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah:

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:7) adalah:

“The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is decision-useful to investors may also be useful to other users of financial reporting who are not investors.”

Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat

keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.2.3 Komponen Laporan Keuangan

Setiap perusahaan mengharuskan satu set lengkap laporan keuangan disajikan setiap periode. Seiring dengan laporan keuangan tahun berjalan, perusahaan juga harus memberikan informasi komparatif dari periode sebelumnya. Dengan kata lain, dua set lengkap laporan keuangan dan catatan terkait harus dilaporkan.

Di dalam PSAK No.1 (Revisi 2013) tentang penyajian laporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan
Laporan posisi keuangan atau sering disebut neraca adalah melaporkan jumlah asset, liabilitas dan ekuitas dari perusahaan bisnis pada akhir periode. Laporan posisi keuangan disajikan sedemikian rupa yang menunjukkan berbagai unsur posisi keuangan yang berguna untuk menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain
Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain merupakan suatu ikhtisar pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu. Laporan ini disajikan sedemikian rupa untuk mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Entitas dapat menyajikan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dengan dua pendekatan:
 - a. Laporan tunggal yaitu bagian tersebut disajikan bersama, dengan bagian laba rugi disajikan pertama kali mengikuti secara langsung dengan bagian penghasilan komprehensif lain.
 - b. Laporan terpisah yaitu laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain disajikan dalam dua bagian. Dengan bagian laporan laba rugi mendahului laporan yang menyajikan penghasilan komprehensif.
3. Laporan perubahan ekuitas
Laporan perubahan ekuitas merupakan suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama jangka waktu tertentu. Perubahan

- ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan.
4. Laporan arus kas
Laporan arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. Laporan arus kas terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu:
 - a. Aktivitas operasi, yaitu melaporkan ikhtisar penerimaan dan pembayaran kas yang menyangkut operasi perusahaan.
 - b. Aktivitas investasi, yaitu melaporkan transaksi kas untuk pembelian atau penjualan aset tetap.
 - c. Aktivitas pendanaan, yaitu melaporkan transaksi kas yang berhubungan dengan investasi pemilik, peminjaman dana dan pengambilan uang oleh pemilik.
 5. Catatan atas laporan keuangan
Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut.
 6. Informasi komparatif
PSAK No.1 (revisi 2013) mengklasifikasikan informasi komparatif yang harus disajikan dalam laporan keuangan menjadi 2, yaitu:
 - a. Informasi komparatif minimum, yang menjelaskan bahwa entitas menyajikan informasi komparatif terkait dengan periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali dinyatakan lain oleh PSAK/ISAK. Informasi komparatif yang bersifat naratif dan deskriptif dari laporan keuangan periode sebelumnya diungkapkan kembali jika relevan untuk pemahaman laporan keuangan berjalan.
 - b. Informasi komparatif tambahan, yang menjelaskan bahwa entitas dapat menyajikan informasi komparatif sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum yang disyaratkan SAK, sepanjang informasi tersebut disiapkan sesuai dengan SAK.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya, dilakukan karena pemakai laporan keuangan ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko atau

tingkat kesehatan suatu perusahaan (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2009:5).

Menurut Kasmir (2013:66) analisis laporan keuangan adalah:

“Analisis laporan keuangan adalah suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dan hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan”.

Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analisis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk memahami secara lebih mendalam data-data di dalam laporan keuangan.

2.1.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:68) tujuan analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan adalah untuk memperoleh pandangan tentang posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

2.1.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik laporan keuangan menurut Kasmir (2013:96) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan;
2. Analisis *Trend*;
3. Analisis Presentase;
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana;
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas;
6. Analisis Rasio;
7. Analisis Laba Kotor;
8. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*).

Adapun penjelasan masing-masing teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu period. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Analisis *trend*, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan serta seberapa besar perubahan tersebut dihitung dalam persentase.
3. Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam suatu periode.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah kas dalam periode tertentu.
6. Analisis rasio, merupakan analisis rasio yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
7. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode lainnya dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
8. Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *break even point*. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui paa kondisi bagaimana penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

2.1.4 Rasio Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Dalam menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Analisa rasio keuangan merupakan suatu analisis yang sangat banyakdigunakan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan dasar, yaitu neraca, dan laporan laba rugi komprehensif.

Menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:221), rasio keuangan adalah:

“Ratio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis expresses the relationship among pieces of selected financial statement data, in a percentage, a rate, or a simple proportion.”

Rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) adalah:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka- angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analisis keuangan, dimana dalam menganalisisnya hanya membandingkan antar pos-pos atau komponen-komponen satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.4.2 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan

Adapun jenis-jenis rasio keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:301) yang sering digunakan yaitu:

1. Rasio Likuiditas
Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Beberapa rasio likuiditas ini adalah rasio lancar, rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas atas aktiva lancar, rasio kas atas utang lancar, rasio aktiva lancar dan total aktiva, aktiva lancar dan total utang.
2. Rasio Solvabilitas
Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rasio solvabilitas antara lain rasio utang modal, *debt service ratio* (rasio pelunasan utang), dan rasio utang atas aktiva.

3. Rasio Rentabilitas / Profitabilitas Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*, *Asset Turn Over (Return On Asset)*, *Return on Investment (Return on Equity)*, *Return on Total Asset*, *Basic Earning Power*, *Earning Per Share*, *Contribution Margin*, dan kemampuan karyawan (rasio produktivitas).
4. Rasio *Leverage* Menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio Solvabilitas dan terdiri atas *Leverage*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Rasio Kecukupan Modal), dan *Capital Formation*.
5. Rasio Aktivitas Menggunakan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini terdiri atas *Inventory Turn Over*, *Receivable Turn Over*, *Fixed Asset Turn Over*, *Total Asset Turn Over*, dan Periode Penagihan Piutang.
6. Rasio Pertumbuhan Menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas Kenaikan Penjualan, Kenaikan Laba Bersih, *Earning per Share (EPS)*, dan Kenaikan *Dividen per Share*.
7. Rasio Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*) Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Tidak berarti rasio lainnya tidak terpakai. Rasio ini terdiri atas *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Market to Book Value Ratio*.
8. Rasio Produktivitas Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya per karyawan, rasio penjualan terhadap space ruangan, rasio laba terhadap karyawan, rasio laba terhadap cabang dan rasio lainnya.

Menurut Lyn M. Fraser dalam buku Arief Sugiono dan Edy Untung (2008:56-57), rasio keuangan dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Rasio Likuiditas (Solvensi jangka pendek), yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai. Terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), Rasio cepat (*quick ratio*), Rasio aliran kas (*cash flow liquidity ratio*).

2. Rasio Aktivitas (Efisiensi Pengolahan Aset), yang mengukur likuiditas aktiva tertentu dan efisiensi pengelolaan asset, terdiri dari: Rata-rata pengumpulan piutang (*account receivable in days*), perputaran piutang (*Account receivable turn over*), perputaran persediaan (*Inventory turn over*) perputaran aktiva tetap (*Fixed asset turn Over*), perputaran total aktiva (*Asset Turn Over*).
3. Rasio *Leverage* (Pembelanjaan dengan hutang dan pelunasannya), yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan dengan hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain. Terdiri dari: *Debt to Equity*, TIER, *Fixed Change Coverage*, *Cash Flow adequacy*.
4. Rasio Profitabilitas (Efisiensi dan kinerja keseluruhan), yaitu mengukur kinerja secara keseluruhan perusahaan dan efisiensi dalam pengolahan aktiva, kewajiban dan kekayaan. Terdiri dari: *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Cash Flow Margin*, ROA, ROE, dan *Cash return On Assets*.

Sedangkan menurut Fred J. Woston dalam buku Arief Sugiono dan Edy

Untung (2008:56), rasio-rasio keuangan ini dapat dikelompokkan menjadi hal:

1. Rasio likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio leverage, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibiayai dengan dan pinjaman.
3. Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.
4. Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan.
5. Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam \mempertaruhkan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri.
6. Rasio valuasi, bertujuan mengukur performa perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan pencerminana dari risiko dan rasio imbalan hasil”.

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2012:212), profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya”.

Sutrisno (2012:217) mengungkapkan bahwa:

“Profitabilitas akan menunjukkan seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan”.

Kemudian menurut Toto Prihad (2011:138)

“Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Pengertian laba bisa bermacam macam, tergantung dari kebutuhan dari pengukuran laba tersebut”.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berusaha mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri. Kemampuan mendapatkan laba merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan

dengan analisis profitabilitas ini misal bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar benar akan diterima dalam bentuk dividen.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Maka manajemen haruslah dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:196), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Manfaat dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:196), yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa tujuan rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan, untuk menilai posisi laba padaperusahaan, untuk menilai perkembangan laba, untuk menilai besarnya laba sedangkan manfaat dari rasio profitabilitas yaitu untuk mengetahui besarnya tingkat laba, mengetahui posisi laba, mengetahui perkembangan laba, mengetahui besarnya laba, dan unruk mengetahui produktivitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan.

2.1.5.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan,

Menurut Kasmir (2012:197) adalah:

1. *Profit margin*
2. *Return on investment*
3. *Return on equity*
4. Laba per lembar saham.

Menurut Sutrisno (2012:222) jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu:

1. *Net Profit Margin*
Mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualan
Return On Assets
2. Sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan
3. *Return on Equity*
Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki”.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:304-306) beberapa jenis rasio profitabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1	Margin Laba (<i>Profit Margin</i>)	=	$\frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$
2	<i>Aset turn over (Return on Aset)</i>	=	$\frac{\text{Pennjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$
3	<i>Return on Invesment (Return on Equity)</i>	=	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Modal (Equity)}}$
4.	Return on Total Aset	=	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$
5.	Basic Earning Power	=	$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$
6.	Earning Per Share	=	$\frac{\text{Laba bagian saham bersangkutan}}{\text{Jumlah saham}}$
7.	Contribution Margin	=	$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Sudana (2011:22) dalam Julita (2013):

- a. *Return on Total Assets (ROA)*
- b. *Return on Equity (ROE)*
- c. *Profit Margin Ratio*”

2.1.5.4 ROE (*Return of Equity*)

Para pemegang saham selalu mengharapkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio profitabilitas menunjukkan besarnya pengembalian tersebut dilihat dari kaca mata akuntansi. Salah satu rasio profitabilitas yang terdapat dalam laporan adalah *Return On Equity* (ROE).

Dalam analisis fundamental terdapat rasio *Return On Equity* (ROE). Menurut Brigham dan Houston, terjemahan Ali Akbar Yulianto (2013:149) rasio ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin besar juga tingkat pengembalian atas investasi para pemegang saham.

Rasio ini dikatakan sebagai rasio yang paling penting dalam keuangan perusahaan. ROE mengukur pengembalian absolut yang akan diberikan perusahaan kepada para pemegang saham. Suatu angka ROE yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan, yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru. Hal itu juga akan memungkinkan perusahaan untuk berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai, dan pada gilirannya akan memberikan laba yang lebih besar, dan menciptakan pertumbuhan kekayaan para pemiliknya.

ROE sering juga disebut dengan rentabilitas modal sendiri, yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (Suad H dan Enny P, 2012:73). Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan

bagi pemegang saham (Chrisna, 2011:34). Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin kinerja perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk menciptakan keuntungan. Perusahaan yang telah *go public* meningkatkan profitabilitas dengan cara meningkatkan penjualannya. Penjualan selalu berupaya agar ROE dapat selalu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan modalnya dari para pemegang saham untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, dengan semakin meningkatnya ROE maka semakin besar kepercayaan para pemegang saham dalam menyetorkan modalnya.

ROE menurut Brigham dan Houston (2013:149) dapat diukur dengan satuan persen dan secara matematis rumus ROE adalah :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Brigham dan Houston, terjemahan Ali Akbar Yulianto (2013:149)

Nilai *Return On Equity* yang positif menunjukkan baiknya kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya dari investasi para pemegang saham yang ada untuk menghasilkan laba. Keberhasilan perusahaan dalam menggunakan modalnya dari investasi para pemegang saham akan menjadi daya tarik bagi para investor untuk menanamkan kembali modalnya di perusahaan tersebut. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian atas investasinya semakin besar. Agus H dan Martono (2012:62) mengemukakan bahwa hal ini juga akan

berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar modal juga akan semakin meningkat.

2.1.6 Leverage

2.1.6.1 Pengertian *Leverage*

Istilah *leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Dengan memperbesar tingkat *leverage* maka hal ini berarti bahwa tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari return yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperoleh jumlah *return* yang akan diperoleh. Tingkat *leverage* bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya atau dari satu periode ke periode berikutnya. Tetapi yang jelas, semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi risiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat return atau penghasilan yang diharapkan. Sudana (2011:20) berpendapat bahwa *leverage* adalah mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya sehingga lebih menyeluruh.

Irham Fahmi (2012:127) mendefinisikan rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

“Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Menurut Kasmir (2012:151) rasio *leverage* yaitu:

“Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya yang membandingkan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio solvabilitas bagi pihak perusahaan dan pihak di luar perusahaan. Menurut Kasmir (2012:153-154), berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri; dan
8. Manfaat lainnya.

2.1.6.3 Jenis-jenis dan Pengukuran Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2012:155-163) terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas atau *leverage ratio* yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi

utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasio rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri sejenis.

Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2012:156)

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut (Kasmir, 2012:157)

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka

panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari *longs term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Kasmir, 2012:159), yaitu:

$$LTDtER = \frac{\text{Total Hutang long term debt}}{\text{Ekuiti}}$$

4. Time Interest Earned

Menurut J.Fred Weston dalam Kasmir (2012:160) *Time interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C.Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membiayai bunga, sama seperti *average ratio*.

Jumlah kali perolehan bunga atau *times inters earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lalu lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar.

Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Rumus untuk mencari times interest earned dapat digunakan dengan dua cara sebahai berikut (Kasmir, 2012:160)

$$Time\ Interest\ Earned = \frac{EBIT}{Biaya\ Bunga\ (inters)}$$

atau

$$Time\ Interest\ Earned = \frac{EBIT+Biaya\ Bunga}{Biaya\ Bunga\ (inters)}$$

5. Fixed Charge Coverage (FCC)

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang mempunyai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage (FCC)* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012:162)

$$Fixed\ Charge\ Coverage = \frac{EBIT + Kewajiban\ Bunga + Kewajiban\ sewa/lease}{Biaya\ bunga + Kewajiban\ sewa/lease}$$

2.1.7 *Financial Leverage*

2.1.7.1 *Pengertian Financial Leverage*

Financial leverage menurut Agus Sartono (2010:263) yaitu:

“*Financial leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan akan memberikan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. *Financial Leverage* dengan demikian menunjukkan perubahan laba per lembar saham (*earning per share* atau EPS) sebagai akibat perubahan EBIT.”

Menurut Drs. Hessel Nogi S. Tangkilisan, M.Si (2003:219) yaitu:

“*Financial leverage* (penuasan keuangan) digunakan untuk meningkatkan perolehan atas modal sendiri (*return on equity*) suatu perusahaan yang dihitung sebagai laba (*earnings*) dibagi dengan modal pemegang saham biasa (*common stockholder's equity*).”

Sedangkan menurut Arthur J. Keown (2010:106) menyatakan bahwa:

“*Financial leverage* adalah praktek pendanaan sebagian aktiva perusahaan dengan sekuritas yang menanggung tingkat pengembalian yang tetap (terbatas) dengan harapan bisa meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham.”

Financial leverage menurut Sutrisno (2012:201) adalah:

“*Financial leverage* terjadi akibat perusahaan menggunakan sumber dana dari hutang yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap. Atas penggunaan dana hutang perusahaan setiap tahunnya dibebani biaya bunga. *Financial leverage* mengukur pengaruh perubahan keuntungan operasi (EBIT) terhadap perubahan pendapatan bagi pemegang saham (EAT). Yang mempengaruhi pendapatan pemilik adalah besarnya EBIT yang diterima dan struktur modal yang dipunyai.”

Pengertian *financial leverage* menurut Lukman Syamsuddin (2011:113)

yaitu:

“Kemampuan perusahaan dalam menggunakan kewajiban-kewajiban finansial yang sifatnya tetap untuk memperbesar pengaruh perubahan EBIT terhadap pendapatan per lembar saham biasa (EPS).”

Sedangkan pengertian *financial leverage* menurut Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F yang dalam oleh Ali Akbar Yulianto (2013:165) yaitu:

“Leverage keuangan (*financial leverage*) adalah tingkat sampai sejauh mana efek dengan pendapatan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan”.

Berdasarkan pengertian-pengertian dapat dikatakan bahwa *financial leverage* adalah praktek pendanaan dari sebagian aktiva yang memiliki beban tetap berupa bunga dengan tujuan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham.

2.1.7.2 Metode Pengukuran *Financial Leverage*

Ukuran tingkat *financial leverage* adalah *degree of financial leverage (DFL)*. (Sutrisno, 2012:201). Menurut Agus Sartono (2010: 265), *degree financial leverage (DFL)* adalah perubahan laba per lembar saham karena perubahan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau rasio antara persentase perubahan EPS dibanding dengan persentase perubahan EBIT.

$$\text{DFL pada X} = \frac{\% \text{Perubahan EPS}}{\% \text{Perubahan EBIT}}$$

Yang dapat diformulasikan menjadi:

$$\text{DFL pada X} = \frac{\Delta \text{EPS}}{\text{EPS}} : \frac{\Delta \text{EBIT}}{\text{EBIT}}$$

Sumber: Agus Sartono (2010: 263)

Dimana:

$DFL = \text{Degree of financial leverage.}$

$\Delta EPS = \text{Selisih EPS tahun berjalan} - \text{EPS tahun sebelumnya.}$

EPS = *Earning Per Share*, didapat dari laba bersih setelah bunga dan pajak dibagi jumlah saham yang beredar.

$\Delta EBIT = \text{Selisih EBIT tahun berjalan} - \text{EBIT tahun sebelumnya.}$

EBIT = *Earning Before Interest and Taxes*, didapat dari pendapatan penjualan dikurangi biaya operasi.

2.1.8 Harga Saham

2.1.8.1 Pengertian Harga Saham

Kekuatan pasar dapat menjadi tombak dalam penentuan nilai perusahaan, jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik maka biasanya harga saham akan naik.

Pengertian harga saham menurut Agus Sartono (2010:70):

“Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam bentuk pasar efisien yang lemah, harga pasar sekuritas dapat diproyeksikan atas dasar pola atau kecenderungan harga periode sebelumnya tetapi juga informasi umum seperti halnya informasi pembayaran dividen, laba perusahaan, penjualan saham baru. Investor tidak dapat secara konsisten memperoleh keuntungan atas dasar informasi yang telah dipublikasikan karena telah tercermin dalam harga pasar saham. Bentuk pasar efisien yang kuat, harga pasar sekuritas mencerminkan kecenderungan perubahan harga periode sebelumnya, informasi yang telah dipublikasikan dan *private information*. Bentuk yang terakhir ini merupakan bentuk yang ideal karena harga sekuritas merupakan harga yang objektif atau fair price dan tidak ada seorangpun yang secara konsisten mampu memperoleh *excess return*”.

Menurut Agus Sartono (2010:9) mengemukakan bahwa:

“Harga saham terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham, rasio laba terhadap harga per lembar saham, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan”.

2.1.8.2 Jenis-jenis Saham

Saham tidak hanya terdapat satu jenis, terdapat beberapa jenis saham yang paling umum digunakan di pasar modal dan yang paling umum dikenal oleh publik.

Menurut Irham Fahmi (2012:86):

“Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal publik, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*). Dimana kedua jenis saham itu memiliki arti dan aturannya masing-masing.

1. Saham biasa

Saham biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) di mana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti rapat umum pemegang saham (RUPS) dan rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pemegang saham ini di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

2. Saham Istimewa

Saham istimewa (*Preferred stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) di mana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartala (tiga bulan)”.

Menurut Jogiyanto (2000:67) saham dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Saham Preferen

Merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Dibandingkan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu,

saham preferen dianggap mempunyai karakteristik di tengah-tengah antara obligasi dan saham biasa.

2. Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak antara lain:

- a. Hak kontrol yaitu hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan perusahaan.
- b. Hak menerima Pembagian Keuntungan yaitu hak pemegang saham biasa untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.
- c. Hak *Preemptive* yaitu hak pemegang saham untuk mendapatkan persentasi pemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk tujuan melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dari kemerosotan nilai.

3. Saham Treasury

Merupakan saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasury yang nantinya dapat dijual kembali”.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:122), saham terbagi atas peralihan hak:

1. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor yang lain.
2. Saham atas nama (*restered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu”.

Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis saham dibagi menjadi tiga yaitu saham preferen yaitu gabungan antara obligas dan saham biasa, saham biasa, dan saham treasury saham yang sudah pernah dikeluarkan dan kemudian dibeli kembali.

2.1.8.3 Karakteristik Saham

Saham adalah satuan nilai atau pembukaan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu kepada bagian kepemilikan sebuah perusahaan, ada beberapa sudut pandang untuk membedakan karakteristik saham.

Menurut Dahlan Siamat (2004:268) menjelaskan bahwa karakteristik saham ada berbagai macam dan dibedakan menjadi:

1. Karakteristik Saham Biasa (*common stock*)
 - a. Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba
 - b. Memiliki hak suara (*one share one vote*)
 - c. Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan apabila ia bangkrut akan dilakukan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.
2. Karakteristik saham preferen (*preferen stock*)
 - a. Memiliki hak paling dahulu memperoleh dividen.
 - b. Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
 - c. Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditor apabila perusahaan dilikuidasi.
 - d. Kemungkinan dapat memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan di samping penghasilan yang diterima secara tetap”.

Menurut Sunariyah (2004:126) dalam Rio Malintan (2014)

“Hak dan kewajiban setiap pemegang saham diwujudkan dalam bentuk saham biasa. Di samping saham biasa, masih dikenal pula jenis saham lainnya yang disebut saham preferen, yang menunjukkan adanya hak didahulukan dalam aspek tertentu pada saat pengambilan keputusan”.

2.1.8.4 Faktor-faktor penyebab naik dan turunnya harga saham

Membeli saham adalah salah satu cara investasi yang banyak dipilih oleh orang-orang yang ingin menginvestasikan dana yang mereka miliki. Dengan saham, perusahaan yang menerbitkan saham bisa mendapatkan pendanaan jangka panjang dengan imbalan uang kepada para investornya. Kebanyakan orang belum benar-benar mengerti mengapa saham bisa naik turun nilainya, secara umum

kenaikan dan penurunan harga saham biasanya diakibatkan oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Berikut adalah beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi menurut Irham Fahmi (2012:89).

- “1. Kondisi mikro dan makro ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*) dan kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham”.

Menurut Arifin (2001: 115-116) pergerakan saham dipengaruhi oleh faktor faktor sebagai berikut:

- “1. Kondisi fundamental emiten
Faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja emiten yang tercermin dalam kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Demikian sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung oleh investor. Saham-saham yang bagus atau saham blue chip tentu memiliki resiko yang lebih kecil jika dibanding dengan jenis saham lainnya. Ini karena faktor fundamental perusahaan penerbitnya bagus. Baik kondisi keuangannya, strategi bisnisnya, produknya, maupun manajemennya.
2. Hukum permintaan dan penawaran
Faktor hukum permintaan dan penawaran digunakan investor untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan dalam melakukan transaksi jual beli. Transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham. Perlu diwaspadai juga bahwa kenaikan harga saham karena permintaan

yang banyak atau penawaran yang sedikit tidak akan berlangsung terus sebab pada suatu titik harga akan terlalu mahal.

3. Tingkat suku bunga

Investor harus memperhatikan faktor suku bunga untuk mengetahui harapan hasil dari setiap investasi yang dilakukannya. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan, ada yang cenderung naik dan ada pula yang cenderung turun.

4. Valuta asing

Dolar amerika merupakan mata uang kuat yang mempengaruhi nilai dari mata uang negara-negara lain. Sebagai contoh ketika suku bunga dolar Amerika naik, investor asing mengharapkn hal yang sama. Mereka akan berbondong-bondong menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, otomatis harga saham akan turun.

5. Dana asing di Bursa

Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena dengan semakin besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya, jika investasi asing berkurang, ada perkiraan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

6. Indeks harga saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya menandakan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik turunnya harga saham di pasar bursa.

7. *News* dan *Rumors*

Berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut berbagai hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik, keamanan, hingga berita seputar reshuffle kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keadaan negeri ini sehingga kegiatan investasi bisa dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa”.

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan naik dan turunnya harga saham diantaranya: Kondisi fundamental emiten, hukum permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing di bursa, Indeks harga

saham, news dan rumors selain itu kondisi mikro dan makro ekonomi, dan turunnya harga saham.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian empiris. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No.	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Markoni (2009)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> , <i>Price To Book Value</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi BEI	<i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham	1. Variabel X, yaitu <i>return on equity</i> 2. Variabel Y, yaitu harga saham	1. Variabel X, yaitu <i>Price To Book Value</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> 2. Unit penelitian pada perusahaan Asuransi
2.	Abid Djazuli (2006)	Pengaruh EPS, ROI, dan ROE Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Manufacturing pada Bursa Efek Jakarta (BEJ)	<i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham	1. Variabel X, yaitu <i>return on equity</i> 2. Variabel Y, yaitu harga saham	1. Variabel X, yaitu EPS dan ROI 2. Unit penelitian pada perusahaan sektor manufacturing
3.	Nurmala dan Evi Yuniarti (2007)	Analisis Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Retail Go Publik di Bursa Efek Jakarta (Studi Kasus Perusahaan Retail yang Ada di Lampung)	<i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham	1. Variabel X, yaitu <i>return on equity</i> 2. Variabel Y, yaitu harga saham	1. Variabel X, yaitu profit margin dan <i>return on asset</i> 2. Unit penelitian pada perusahaan retail

4.	Edi Subiyantoro dan Fransisca Andreani (2003)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham (Kasus Perusahaan Jasa Perhotelan yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia)	<i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham	1. Variabel X, yaitu <i>return on equity</i> 2. Variabel Y, yaitu harga saham	1. Variabel X, yaitu <i>return on asset, earning per share, book value per share, debt to equity ratio, return saham, return bebas risiko, risiko pasar dan return market</i> 2. Unit penelitian pada perusahaan jasa perhotelan.
5.	Dedy Trisno dan Fransiska Soejono (2008)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia	<i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham	1. Variabel X, yaitu <i>return on equity</i> 2. Variabel Y, yaitu harga saham	1. Variabel X, yaitu <i>net profit margin, return on asset</i> , umur perusahaan dan ukuran perusahaan 2. Unit penelitian pada perusahaan telekomunikasi
6.	Faisal Matriadi (2007)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Saham LQ 45 di Bursa Efek Jakarta)	<i>Financial leverage</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham	1. Variabel X, yaitu <i>financial leverage</i> 2. Variabel Y, yaitu harga saham	1. Variabel X, yaitu tingkat inflasi 2. Unit penelitian pada LQ 45
7.	Iswadi dan Yunina (2006)	Pengaruh Laba Akuntansi, <i>Financial Leverage</i> , dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Saham LQ 45 di Bursa Efek Jakarta)	<i>Financial leverage</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham	1. Variabel X, yaitu <i>financial leverage</i> 2. Variabel Y, yaitu harga saham	1. Variabel X, yaitu laba akuntansi dan tingkat inflasi 2. Unit penelitian pada LQ 45

8.	Munasiron Miftah dan Rina Destari (2005)	Pengaruh Dividen dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada PT Bank NISP di BEJ)	<i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham	1. Variabel X, yaitu <i>financial leverage</i> 2. Variabel Y, yaitu harga saham	1. Variabel X, yaitu Dividen 2. Unit Penelitian pada PT Bank NISP
----	--	--	--	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal merupakan pertemuan antara investor sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dengan perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana. Salah satu bentuk investasi di pasar modal adalah investasi pada saham. Tujuan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan keuntungan.

Agar investor tidak salah dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, maka perlu dilakukan analisis saham. Salah satu pendekatan dalam analisis saham adalah analisis fundamental. Dalam melakukan analisis fundamental, laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu informasi keuangan. Dari laporan keuangan perusahaan tersebut dapat dilakukan analisis beberapa rasio keuangan. Salah satunya adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan adalah tingkat pengembalian ekuitas (*return on equity*). Perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi membuat investor tertarik untuk berinvestasi karena menganggap kinerja perusahaan tersebut baik sehingga dapat

memberikan keuntungan yang besar. Hal ini membuat permintaan terhadap saham perusahaan tersebut meningkat dan mengakibatkan harga saham naik.

Selain memperhatikan keuntungan yang akan didapat, investor juga harus memperhatikan risiko yang mungkin akan dihadapi jika berinvestasi. Perusahaan yang memiliki *leverage* keuangan (*financial leverage*) yang tinggi menandakan risiko yang besar. Risiko tersebut akan ditanggung oleh investor sebagai pemegang saham bukan oleh perusahaan sebagai pemegang utang. Hal ini membuat investor tidak tertarik untuk berinvestasi sehingga membuat permintaan terhadap saham perusahaan tersebut menurun dan mengakibatkan harga saham turun.

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas (ROE) Terhadap Harga Saham

Pengertian *Return On Equity (ROE)* menurut Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F yang dalam oleh Ali Akbar Yulianto (2010:133) adalah:

“*Return On Equity (ROE)* tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham.”

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tandelilin (2008:236) menyatakan bahwa:

“Besarnya tingkat pengembalian perusahaan dapat dilihat melalui besar kecilnya laba perusahaan tersebut. Jika laba perusahaan tinggi maka tingkat pengembalian perusahaan akan tinggi sehingga para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan.”

Menurut Rescyana Putri Hutami (2012) dalam penelitiannya tentang Pengaruh *Dividend Per Share*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham, menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010.

Selanjutnya menurut Gunariato (2012) dalam penelitiannya tentang Analisis *Earning Per Share* dan *Return On Equity* serta Tingkat Bunga Diskonto Terhadap Harga Saham, menunjukkan bahwa ROE pengaruhnya positif terhadap harga saham dibanding dengan EPS adapun ROE merupakan penggambaran kemampuan perbankan untuk menghasilkan keuntungan dengan investasi dari para pemilik.

Sedangkan menurut Chandra Setiawan and Hesty Oktariza (2013) dalam penelitiannya tentang *Syariah and Conventional Stocks Performance of Public Companies Listed on Indonesia Stock Exchang*, menyatakan bahwa *Return on Equity (ROE) has a significant relationship with stocks returns of both Syariah and conventional stocks. A higher ROE shows that the company can earn higher returns on shareholder's equity. A higher ROE also indicates higher efficiency in spending money invested by shareholder to earn profit growth.*

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Return On Equity (ROE)* berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya

peningkatan laba bersih maka nilai *Return On Equity (ROE)* akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut maka harga saham perusahaan tersebut akan mengalami kenaikan.

2.2.2 Pengaruh *Leverage* Keuangan terhadap Harga Saham

Menurut Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F yang dalam oleh Ali Akbar Yulianto (2006:17) menyatakan bahwa:

“Penggunaan hutang atau *leverage* keuangan (*financial leverage*) mengkosentrasikan risiko bisnis perusahaan pada para pemegang sahamnya. Konsentrasi risiko bisnis ini terjadi karena para pemegang utang, yang menerima pembayaran bunga secara tetap tidak menanggung risiko bisnis. Perubahan dalam penggunaan utang akan menyebabkan terjadinya perubahan pada laba per lembar saham (EPS) dan juga perubahan risiko dimana keduanya akan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.”

Sedangkan menurut Dewi Astuti (2004:138) menyatakan bahwa :

“*Leverage* keuangan perusahaan akan mempengaruhi laba per lembar saham, tingkat risiko dan harga saham.”

Menurut Iswadi dan Yunina (2006) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Laba Akuntansi, *Financial Leverage*, dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham, mengatakan bahwa *Financial leverage* berpengaruh negatif terhadap harga saham karena semakin tinggi *financial leverage* mengindikasikan tingginya risiko keuangan perusahaan. Risiko ini terjadi karena pembiayaan perusahaan melalui hutang menimbulkan biaya bunga atas hutang. Jika laba yang dihasilkan tidak mencukupi untuk membayar hutang dan bunganya maka perusahaan akan berada pada posisi *default* dan *financial distress* yang dapat

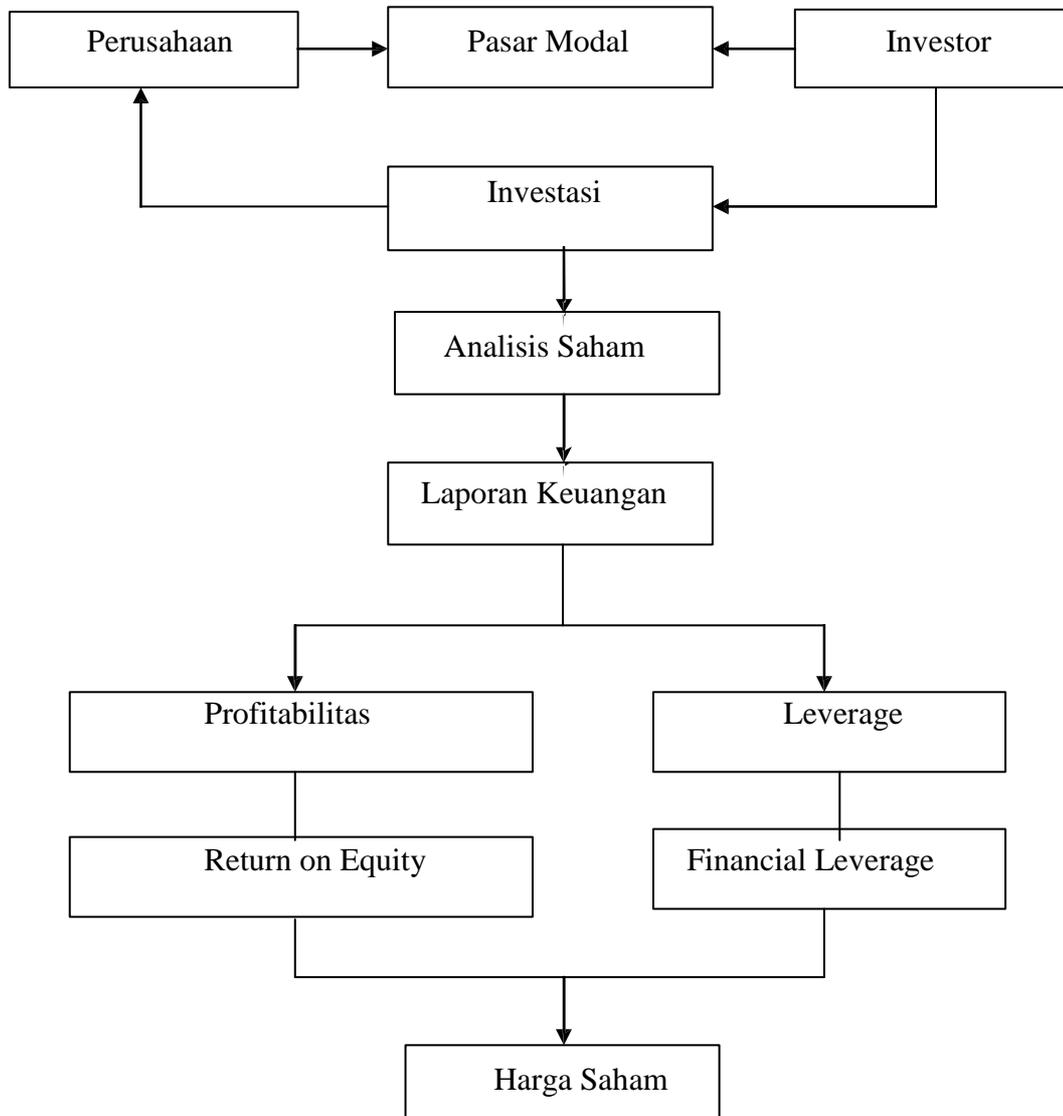
mengarah pada kebangkrutan. Jika perusahaan bangkrut maka investor merupakan pihak yang paling terakhir memperoleh klaim (*residual claim*) atas aset perusahaan. Keadaan ini yang menjadikan investor memandang *financial leverage* sebagai sebuah risiko sehingga investor menghindar berinvestasi pada saham-saham perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang tinggi. Akibat dari ini, harga saham akan berubah ke arah yang negatif atau turun.

Sedangkan menurut Vahid Bahreini, Mehdi Baghbani, Rezvan Bahreini (2013) dalam penelitiannya *Analysis between financial leverage with the stock price and the operational performance of the accepted companies in Tehran's stock market*, mengatakan bahwa *As it was mentioned before, the change in the financial leverage has a negative effect on the stock price of the company. This means by increasing the leverage in each year, the stock price gets lower and lower.*

Selanjutnya menurut Misnen Ardiansyah (2003) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Variabel Keuangan terhadap Return Awal dan Return 15 Hari Setelah IPO di Bursa Efek Jakarta, berpendapat bahwa *financial leverage* yang besar menandakan tingginya risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan hutang-hutangnya sehingga investor memandangnya sebagai risiko yang akhirnya menyebabkan harga saham turun.

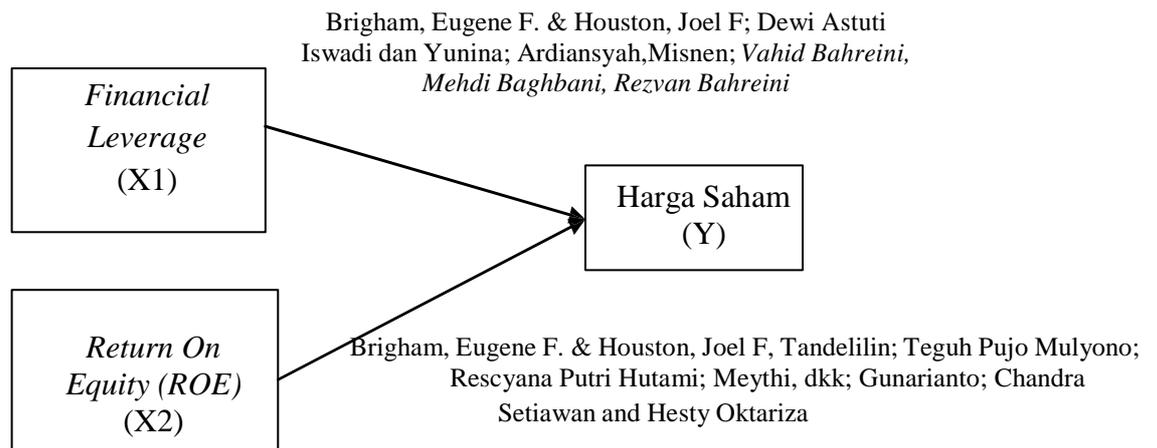
Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa semakin besar *financial leverage* maka harga saham turun, dan sebaliknya jika *financial leverage* turun maka harga saham akan semakin meningkat.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya dapat ditarik suatu kerangka pemikiran dengan skema sebagai berikut:



2.3 Paradigma Penelitian

Terkait dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini akan di sampaikan paradigma penelitian yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan leverage keuangan (*financial leverage*) serta yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap Harga saham;
2. *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Harga saham;